



Analisis Etika dalam Struktur Organisasi dan Tata Kelola di Sekolah SMA St. Gabriel Maumere

Yosefa De Ancieta

yosevadaencieta@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere

Agnes Nona

agnesropy36@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere

Rusli Hereng

ruslihereng000@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere

Alamat: Alamat Kampus: Jln. Jenderal Sudirman Waioti Maumere

Korespondensi penulis: *yosevadaencieta@gmail.com*

Abstrak. *This study aims to analyze the organizational structure and governance at SMA ST. Gabriel Maumere in order to improve the efficiency and effectiveness of educational management at the school. The research method used is a descriptive approach with a case study, involving data collection through interviews, observations, and documentation. The findings show that the organizational structure at SMA ST. Gabriel Maumere is well-structured, consisting of clear positions, from the principal to the administrative staff. The governance at this school operates in a coordinated manner, with clear task divisions and effective communication mechanisms between departments. However there are some challenges in utilizing information technology to support administrative processes and data management. This study recommends the need for increased technology training for administrative staff and strengthening the information system to support more efficient governance. It is expected that SMA ST. Gabriel Maumere will achieve more optimal educational goals and be responsive to changes in the education sector.*

Keywords: Organizational Structure, Governance, SMA ST. Gabriel Maumere, Educational Management, Efficiency.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur organisasi dan tata kelola SMA ST. Gabriel Maumere dalam rangka meningkatkan efisiensi efektifitas manajemen pendidikan di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan studi kasus yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi di SMA ST. Gabriel Maumere tersusun dengan baik terdiri dari berbagai jabatan yang jelas mulai dari, kepala sekolah hingga staf administrasi. Tata kelola di sekolah ini berjalan secara terkoordinasi dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan mekanisme komunikasi yang efektif antar bagian. Namun terdapat beberapa tantangan dalam hal pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses administrasi dan pengelolaan data. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelatihan teknologi bagi staf administrasi dan penguatan sistem informasi untuk mendukung tata kelola yang lebih efisien. Dengan demikian diharapkan SMA ST. GABRIEL MAUMERE dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dan responsif terhadap perubahan di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Struktur Organisasi, Tata Kelola, SMA ST. Gabriel Maumere Manajemen Pendidikan, Efisiensi.

PENDAHULUAN

SMA ST. Gabriel Maumere adalah salah-satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, baik dari segi akademis maupun karakter. Dalam menjalankan fungsi pendidikan yang optimal, penting bagi

sekolah untuk memiliki struktur organisasi yang jelas dan tata kelola yang efektif. Struktur organisasi yang baik kemungkinan pengelolaan yang efisien dalam berbagai aspek operasional sekolah, sementara tata kelola, yang terorganisir dengan baik memastikan semua kebijakan dan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi di SMA ST. Gabriel Maumere terdiri dari berbagai bagian yang saling terhubung, mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga siswa.

Pembagian tugas dan wewenang yang terstruktur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan memaksimalkan kinerja setiap komponen dalam organisasi. Selain itu, dengan adanya struktur yang jelas, komunikasi antar bagian menjadi lebih efektif, serta pengawasan dan evaluasi terhadap proses pendidikan dan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Tata kelola SMA ST. Gabriel Maumere mencakup berbagai aspek mulai dari pengelolaan akademik, manajemen sumber daya manusia, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri siswa. Selain itu, tata kelola juga mencakup sistem pengawasan yang ketat terhadap kebijakan dan implementasi kurikulum, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Pengamatan terhadap informasi dan tata kelola di sekolah ini penting untuk mengetahui seberapa baik mekanisme yang ada berfungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Melalui pengamatan ini, dapat diidentifikasi berbagai potensi perbaikan dalam pengelolaan sekolah baik dalam hal perorganisasian maupun dalam pelaksanaan kegiatan.

Menurut Hasibuan (2010:128) organisasi adalah organisasi adalah suatu perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Pengertian lain dari Hani Handoko, struktur organisasi dapat diartikan sebagai proses penyusunan anggota dalam bentuk struktur untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya baik intern maupun ekstern dengan demikian pengamatan terhadap struktur organisasi dan tata kelola di SMA ST. Gabriel Maumere menjadi sangat relevan untuk menjamin efektifitas manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, berdaya saing, dan berorientasi, pada perkembangan karakter siswa. "struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antar bagian-bagian, komponen dan posisi

dalam suatu perusahaan”. Dalam dunia pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah dilakukan karena baik secara tersurat maupun tersirat diperlukan rumusan untuk mencapainya. Strategi itu sendiri dirumuskan bertujuan untuk memaksimalkan alokasi sumber daya yang terbatas dalam mencapai tujuan pendidikan. Rumusan strategi yang baik tidak akan mempunyai arti apabila penerapannya tidak disertai dengan adanya suatu rancangan struktur organisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana struktur organisasi di SAM ST. Gabriel Maumere di terapkan dalam mendukung kelancaran operasional sekolah? 2). Bagaimana tata kelola pendidikan di SMA ST. Gabriel Maumere dalam mengelola kegiatan akademik dan non akademik? Adapun tujuan penelitian yang dapat dicapai yaitu: Memberikan gambaran lebih jelas mengenai pengelolaan sekolah di SMA ST. Gabriel Maumere serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas struktur organisasi dan tata kelola demi kemajuan pendidikan di SMA ST. Gabriel Maumere.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur organisasi dan tata kekola di SMA ST. Gabriel Maumere. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif dan lebih berfokus pada pemahaman proses serta dinamika yang terjadi dalam pengelolaan sekolah peneliti tidak hanya melihat hasil tetapi juga memahami konteks berbagai kebijakan dan dan prosedur yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian normatif atau penelitian doktrinal yang mempergunakan sumber data sekunder atau penelitan kepustakaan, yaitu dengan menelaah bahan sekunder berupa buku ilmiah, jurnal,dan lain-lain. Bahan sekunder tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Informasi STOK(Struktur Organisasi dan Tata Kerja) SMA ST GABRIEL MAUMERE: Struktur Organisasi SMA Sint Gabriel Maumere:

1. Kepala Sekolah

Tugas dan Tanggung Jawab: Kepala sekolah SMA ST Gabriel Maumere bertanggung jawab penuh terhadap manajemen dan kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah menetapkan kebijakan pendidikan, memastikan kelancaran kegiatan belajar-

mengajar, mengawasi kinerja guru dan staf, dan menjaga hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat.

Kualifikasi: Memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan pengalaman dalam bidang kependidikan.

2. Wakil Kepala Sekolah

Terdapat beberapa posisi Wakil Kepala Sekolah yang masing-masing memiliki tugas spesifik, seperti:

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, supervisi pengajaran, dan penilaian hasil belajar.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan: Bertanggung jawab mengelola urusan siswa, mulai dari disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, hingga dengan pengembangan karakter siswa.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana: Bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Hubungan Masyarakat: Mengelola komunikasi dengan orang tua, dan masyarakat.

3. Bendahara Sekolah

Tugas dan Tanggung Jawab: Bertanggung jawab atas keuangan sekolah, termasuk pengelolaan anggaran, pembayaran, dan laporan keuangan. Bendahara juga berperan dalam proses merencanakan dan mengelola anggaran sekolah.

4. Guru dan Tenaga Pengajar

Tugas dan Tanggung Jawab: Guru-guru di SMA ST Gabriel Maumere sangat bertanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran, membimbing para siswa, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan akademik siswa. Guru di sekolah SMA ST Gabriel Maumere ini, biasanya mengajarkan mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Guru juga berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter siswa.

5. Staf Administrasi

Tugas dan Tanggung Jawab: Staf administrasi sekolah mengurus berbagai kegiatan administratif, termasuk pendataan siswa, pengelolaan arsip, surat-menyurat, dan tugas administratif lainnya yang mendukung kegiatan operasional sekolah.

6. Komite Sekolah

Tugas dan Tanggung Jawab: Komite sekolah adalah badan yang terdiri dari orang tua siswa, alumni, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam memberikan masukan kepada sekolah terkait pengelolaan pendidikan. Komite ini juga dapat berperan dalam penggalangan dana dan kerja sama dengan masyarakat sekitar.

7. Petugas Keamanan dan Kebersihan

Tugas dan Tanggung Jawab: Petugas keamanan bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Sedangkan petugas kebersihan memastikan lingkungan sekolah selalu bersih dan nyaman bagi semua pihak

B. Informasi Kultur SEKOLAH SMA ST GABRIEL MAUMERE:

Berikut ada beberapa informasi umum mengenai kultur dan kondisi di SMA ST Gabriel Maumere:

1. Nilai-nilai Keagamaan

Sebagai sekolah Katolik, SMA ST Gabriel Maumere mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pendidikan. Selain pelajaran umum, siswa juga mendapatkan pendidikan agama Katolik yang sangat mendalam. Contoh kecilnya seperti sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu para peserta didik dan guru berdoa bersama-sama, Ini membantu agar mahasiswa dapat membangun sikap spiritualitas para peserta didik.

2. Karakter dan Etika

Para peserta didik SMA ST Gabriel di latih untuk berfokus pada pembentukan karakter dan etika yang baik. Disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat adalah nilai-nilai Keagamaan Sebagai sekolah Katolik, SMA ST Gabriel Maumere mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pendidikan. Selain pelajaran umum, siswa juga mendapatkan pendidikan agama Katolik yang sangat mendalam. Contoh kecilnya seperti sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu para peserta didik dan guru berdoa bersama-sama, Ini membantu agar mahasiswa dapat membangun sikap spiritualitas para peserta didik.

3. Karakter dan Etika

Para peserta didik SMA ST Gabriel di latih untuk berfokus pada pembentukan karakter dan etika yang baik. Disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat

adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini bertujuan agar menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan memiliki moralitas yang sangat tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

4. Kurikulum

SMA Sint Gabriel Maumere mengikuti kurikulum nasional Indonesia yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penekanan pada pendidikan yang menyeluruh, baik akademis maupun non-akademis. Sekolah ini menyediakan berbagai mata pelajaran umum yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa mengikuti ujian nasional dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah SMA ST Gabriel Maumere ini, memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung terhadap pengembangan bakat dan minat para peserta didik. Kegiatan seperti olahraga, seni, musik, serta kegiatan keagamaan dan sosial menjadi bagian integral dari kultur sekolah. Ekstrakurikuler ini juga membantu agar para peserta didik membentuk keterampilan sosial dan membentuk kepemimpinan yang baik.

6. Fasilitas Sekolah

SMA ST Gabriel Maumere dilengkapi dengan fasilitas yang sangat mendukung kegiatan belajar-mengajar mereka. Fasilitas yang sangat mendukung membuat para siswa sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Lingkungan Sosial dan Budaya

SMA ST GABRIEL MAUMERE menekankan terhadap konteks sosial dan budaya yang kaya akan tradisi, di sekolah ini juga menekankan bahwa pentingnya dalam bergotong royong baik itu didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

7. Prestasi

SMA Sint Gabriel Maumere dikenal menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Banyak lulusan dari

sekolah ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun luar negeri.

Peran dalam Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMA Sint Gabriel Maumere juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat setempat melalui program pengabdian masyarakat, penggalangan dana, atau kegiatan amal lainnya yang sejalan dengan ajaran kasih dalam agama Katolik.

Jika melihat dari struktur organisasi pada lembaga pendidikan Katolik, SMA Sint Gabriel dan hasil wawancara kami, tidak adanya bagian-bagian tertentu dan tumpang tindihnya deskripsi pekerjaan atau tidak adanya pembagian kerja yang jelas yang berfokus pada masing-masing karyawan menjadi penghambat untuk lembaga pendidikan Katolik, SMA Sint Gabriel berkembang lebih cepat, padahal pengorganisasian juga dapat dikatakan sebagai suatu pembagian kerja. Setiap manusia mempunyai keterbatasan, keterbatasan fisik, pengetahuan, sikap, waktu, dan lain lain yang mengakibatkan terjadi batasan-batasan dalam menjalankan kegiatannya. Pengelompokan berdasarkan fungsi akan menjadi efektif apabila digambarkan dalam suatu pola organisasi (struktur organisasi). Melalui struktur organisasi akan dapat menunjukkan fungsi-fungsi yang dalam dalam suatu organisasi melalui kotak-kotak aktivitas, dan menggambarkan tata hubungan yang jelas antara aktivitas yang satu dengan aktivitas yang lain. Adapun bagian-bagian pada struktur organisasi yang perlu dilakukan penambahan salah satunya adalah pada divisi Marketing/Pemasaran, saat ini lembaga pendidikan Katolik, SMA Sint Gabriel tidak mempunyai tim khusus untuk memasarkan produknya, padahal potensi lembaga pendidikan Katolik, SMA Sint Gabriel ini sangat baik dan sudah dikenal kredibilitasnya di instansi-instansi besar. Peran dapat dikatakan sebagai pekerjaan atau fungsi yang ada pada dirinya sesuai dengan jabatan yang diembannya. Fungsi peran merupakan sekumpulan tugas atau tanggung jawab yang dilimpahkan kepada seseorang dan fungsi peran yang benar adalah beban yang tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Pendidikan multikultural adalah kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dalam mengembangkan atas kondisi perbedaan dan persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan

agama. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki beberapa spesifikasi. Dikatakan oleh Banks (1993:254) bahwa sekolah yang memiliki komitmen mengembangkan pluralisme harus nampak di dalam: (1) mengembangkan respek aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik, (2) mengembangkan kohesivitas berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa kelompok budaya, (3) memberi kesempatan maksimal untuk seluruh individu dan kelompok, (4) memfasilitasi perubahan konstruktif yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi. Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (2004: 77) adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok. Strategi pembelajaran yang diterapkan pendidikan berdasarkan pendidikan multikultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana (1997: 26) yakni: (1) model pengembangan, maksudnya proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia, (2) model konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya, (3) model kepekaan dan orientasi kelompok, dimaksudkan untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui kelompok yang efektif, (4) model perluasan penyadaran proses belajar mengajar dimaksudkan untuk penyadaran terhadap kekuatan dan penggunaan fungsi otak kiri dan kanan, (5) model pembelajaran partisipatif, yakni proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, berorientasi pada tujuan, berpusat kepada peserta didik dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang dikelola dan diselenggarakan oleh guru dalam tiga (3) tahap kegiatan belajar mengajar yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Realitas praktek pendidikan selama ini

memberikan kesan bahwa pendidikan menganut asas subject matter oriented yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikis mereka. Dalam usaha pelaksanaan demokratisasi pendidikan asas subject matter oriented dapat diubah menjadi student oriented. Orientasi pendidikan ini menekankan pada pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara utuh, baik lahir maupun batin. Dalam kerangka kelembagaan, sebuah sekolah layak disebut sebagai sekolah yang demokratis bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) sangat berorientasi normatif, yakni manajemen harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Apa pun program yang hendak dikembangkan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan seluruh komponen yang ada di sekolah. Ini suatu keharusan tidak hanya menjadi values, tetapi juga sebagai sebuah keyakinan bahwa model inilah yang terbaik, (2) pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan profesional, yakni mereka yang memiliki kemampuan secara teknis dan ketrampilan serta memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah dikelola oleh kalangan profesional, karena anak didik memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidanya, (3) penanaman nilai, kultur dan kebiasaan-kebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota itu sendiri yang sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja, (4) pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala sekolah dengan menggunakan otoritas kepemimpinannya dan semua unsur memiliki wakil dalam komite tersebut yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite terhadap konstituennya, (5) semua keputusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan mayoritas (Rosyada, 2004: 228-229). Beberapa strategi tersebut di atas dapat diterapkan di sekolah dalam pendidikan multikultural, namun diperlukan adanya penyesuaian situasi dan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah. Tahapan dalam pengembangan strategi sekolah

dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan belajar mengajar yang berbasis multikultural dapat menerapkan beberapa cara antara lain: (1) strategi kegiatan belajar bersama (cooperative learning) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam memandang nilai-nilai lokal dan mengembangkan sikap kebangsaan. Pengalaman yang diperoleh dalam kondisi ini peserta didik dapat memperoleh kemampuan dan kecakapan dalam menghargai dan menghormati budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang majemuk bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis dan budayanya, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa kekerasan. Tahapan dalam pengembangan strategi sekolah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan belajar mengajar yang berbasis multikultural dapat menerapkan beberapa cara antara lain: (1) strategi kegiatan belajar bersama (cooperative learning) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam memandang nilai-nilai lokal dan mengembangkan sikap kebangsaan. Pengalaman yang diperoleh dalam kondisi ini peserta didik dapat memperoleh kemampuan dan kecakapan dalam menghargai dan menghormati budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang majemuk bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis dan budayanya, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa kekerasan. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan bersama, program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang

ideal bagi bangsanya. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk belajar secara aktif menuju pada kesamaan struktur dalam organisasi sekolah. Proses pendidikan berbasis multi kultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda etnis secara langsung, mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa pertentangan nilai-nilai kehidupan sering menjadi penyebab konflik antara kelompok masyarakat (<http://lubisgrafura.wordpress.com>) diunduh 20 November 2016. Pendidikan multi kultural dapat mengembangkan sikap, pengalaman dalam mengembangkan persepsi secara umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus (Sutarno, 2008: 1-8). Strategi sekolah dalam mengembangkan pendidikan multikultural menurut penulis dapat dilakukan dengan berbagai ragam cara antara lain: (1) proses pendidikan di sekolah diusahakan menerapkan manajemen sekolah berbasis multikultural oleh pihak-pihak yang terkait dengan sekolah yakni: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru, semua peserta didik, orang tua dan komite sekolah, (2) mengembangkan suasana yang kondusif di sekolah, ditandai oleh adanya saling menghormati, menghargai antara berbagai pihak yang berbeda dari aspek multikulturalnya, seperti: aspek budaya, etnis, sosial ekonomi, agama, bahasa, gender, dan usia, (3) mengembangkan kebijakan/peraturan sekolah yang menghindari sifat diskriminatif terhadap salah satu kelompok multikultural atau lebih yang ada di sekolah (4) sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua unsur multikultural secara proporsional baik aspek budaya, sosial ekonomi, bahasa, gender, usia, etnis dan sebagainya dalam pluralitas komunitas sekolah yang dinamis, (5) mengembangkan komunikasi dan interkasi yang efektif antar warga sekolah, guna menghindari munculnya permasalahan kelompok multikultural yang belum terselesaikan, (6) Sekolah mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah agar mendapat dukungan dari semua warga sekolah dengan memperhatikan aspek pluralitas, (7) Sekolah perlu mengembangkan dukungan normatif untuk mencegah, mengembangkan dan menindak agar pendidikan

multikultural di sekolah berjalan secara harmonis dan dinamis. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan difasilitasi sekolah, para peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Para peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama dapat tumbuh pada diri masing-masing peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak sekedar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotor. Guna mendukung keberhasilan proses proses pendidikan di sekolah perlu didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru. Dikatakan oleh Elashmawi dan Harris (1994: 6-7) bahwa, ada enam (6) kompetensi multikultural guru yakni: (1) memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas, (2) bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, (3) sikap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender, (4) memfasilitasi siswa yang minoritas, (5) mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, (6) berorientasi pada program dan masa depan. Uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan konteks Indonesia. Pendidikan multikultural yang selama ini diwacanakan oleh para pemerhati pendidikan, sudah saatnya disambut oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan sebagai suatu konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah memiliki relevansi dalam konteks Indonesia yang, Semboyan ini dapat mengakomodasi secara proporsional, normatif dan demokratis bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras memiliki budaya lokal, bahasa dan agama yang berbeda-beda namun dalam bingkai kesatuan Indonesia. Pluralitas lahir tanpa rekayasa, sebagai kehendak Tuhan yang tidak dapat ditolak. Dalam keragaman tersebut terkandung kekayaan yang membuat

hidup semakin bermakna, namun dalam keragaman juga terbuka peluang saling bersinggungan dan terjadi konflik. Masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik. Unsur-unsur budaya lokal dapat bermanfaat bagi individu bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar menjadi kebudayaan bangsa, memperkaya khazanah kebudayaan nasional. Membangun multikulturalisme pada prinsipnya adalah membangun dirinya, bangsa dan tanah air tanpa merasakan sebagai beban dan hambatan, namun didasarkan pada ikatan persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal UNY.ac.id*, 4,1. 1-9.
- Annisa, W & Rinaldi, R. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) Berbasis Kearifan Lokal Peserta Didik Kelas VII SMP Neeri 18 Padang. *Jurnal Puitika*, 11, (1), 200-206.
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2012). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada siswa kelas IVA SDN Sekaran 01Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1).
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233-242.
- Dafit, F. (2017). Implementasi Model Multiliterasi Pada Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 1(2), 53-59.
- Faiqoh, Z. (2013). *Analisis Peletakan Genetic Moment Sejarah Matematika dalam Aktivitas Pembelajaran (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Febriyanto, B. (2016). Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Fathonah, F. S (2016) Penerapan Model POE (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 171-178.
- Fuzidri., Thohar, H., & Abdurahman. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 113.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Keterbacaan dalam Memahami Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2

- Bandar Lampung 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3 (2), 87-93
- Iriani, S. (2017) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sdn 004 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurna Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 89-9.
- Katiman, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Teknikcooperative Integrated Reading Reading And Composition (CIRC) Siswa kelas V Sekolah Dasar Sukosari 02 Kabupaten Madiun. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 16(1), 104-113.
- Khasanah, A., & Cahyani, I. (2016). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada siswa kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Mardiana, E., Margiati, K. Y., & Halidjah, S. (2015). Penerapan Metode Latihan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Papatga, E., & Ersoy, A. (2017). Improving Reading Comprehension Skill Through the SCRATCH Program. *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Dasar*, 9 (1), 124-150.
- Rahayu, R. A., Riyadi, A. R., & Hartati, T. (2018). Keterampilan membaca pemahaman denganmetode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) siswa sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 46-56.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan permulaan melalui media flash card pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.
- Somadayo. S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.